

Nuzul Qur'an dan Literasi Digital: Membangun Kesadaran Kritis terhadap Hoaks dan Disinformasi

Nofa Aullia Dzikri Gunawan^{1*}, Muh. Habibulloh²

¹⁻²Manajemen Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: habibulloh060489@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital media has created a communication pattern in which information spreads quickly and often without verification. In this situation, hoaxes and disinformation have emerged as a serious threat that affects social trust, religious harmony, and individual behavior in online spaces. This study aims to explore Qur'anic principles that are relevant for building critical awareness, especially through the momentum of Nuzul Qur'an as an illustration of revelation that guides people in understanding messages accurately. The research uses a qualitative descriptive-analytical design with a thematic tafsir approach to examine verses related to verification, prohibition of false speech, and speaking truth. Primary sources consist of the Qur'an and classical as well as modern commentaries, while secondary sources include books and scientific articles on digital literacy and misinformation. The findings show that Qur'anic principles such as tabayyun, avoidance of false accusation, and responsibility in communication are aligned with core elements of digital literacy that require users to identify reliable sources and evaluate messages before sharing. The conclusion suggests that integrating Qur'anic ethical values into digital literacy programs can reduce the circulation of hoaxes and strengthen a culture of truth in digital interaction.*

Keywords: *Communication Ethics; Digital Literacy; Hoaxes And Disinformation; Nuzul Al-Qur'an; Verification.*

Abstrak. Perkembangan media digital yang sangat cepat telah menghasilkan pola komunikasi yang membuat arus informasi bergerak luas tanpa melalui proses verifikasi terlebih dahulu. Dalam keadaan tersebut, hoaks dan disinformasi muncul sebagai ancaman yang memengaruhi kepercayaan sosial, kerukunan beragama, serta perilaku individu dalam ruang digital. Penelitian ini bertujuan menguraikan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang relevan dalam membangun kesadaran kritis, dengan menjadikan peristiwa Nuzul Qur'an sebagai rujukan pemahaman wahyu yang mendorong ketepatan dalam menerima pesan. Desain penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan verifikasi, larangan berkata dusta, dan anjuran untuk berkata benar. Sumber data primer berasal dari Al-Qur'an dan tafsir klasik maupun modern, sedangkan data sekunder berasal dari buku serta artikel ilmiah mengenai literasi digital dan informasi palsu. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip tabayyun, penghindaran tuduhan tanpa dasar, serta tanggung jawab dalam komunikasi sejalan dengan unsur literasi digital yang menuntut pengguna mampu mengidentifikasi sumber tepercaya dan mengevaluasi pesan sebelum menyebarkan. Kesimpulan menyatakan bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat menurunkan peredaran hoaks dan membangun budaya kebenaran dalam interaksi digital.

Kata kunci: Etika Komunikasi; Hoaks Dan Disinformasi; Literasi Digital; Nuzul Qur'an; Tabayyun.

1. LATAR BELAKANG

Ledakan informasi di era digital telah menghadirkan arus data yang bergerak sangat cepat melalui berbagai platform media sosial, sehingga mendorong perubahan signifikan dalam cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan membagikan informasi. Dalam situasi ini, hoaks dan disinformasi beredar secara luas serta memengaruhi persepsi publik hingga mengganggu stabilitas sosial. Bagi umat Islam, tantangan tersebut semakin kompleks karena ruang digital kerap memuat pesan keagamaan yang tidak selalu selaras dengan sumber-sumber otoritatif. Kondisi ini mengarah pada kebutuhan untuk membangun kemampuan menilai informasi secara lebih cermat agar tidak mudah terjerumus pada narasi yang keliru. Nilai-nilai Al-Qur'an yang mengajarkan verifikasi, kehati-hatian, dan kejujuran memberikan landasan etis bagi

pembentukan sikap kritis tersebut, sehingga relevan dijadikan rujukan dalam menghadapi dinamika komunikasi digital masa kini (Wida Fitria, 2022).

Kajian mengenai literasi digital berbasis nilai keislaman telah dilakukan dalam berbagai bentuk, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek edukatif umum tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan makna historis dan pedagogis dari peristiwa Nuzul Qur'an (Nandar & Hayati, n.d.). Di sinilah letak celah yang menunjukkan perlunya pendekatan baru yang mengaitkan literasi digital dengan pemahaman mengenai turunnya Al-Qur'an sebagai momen transformasi pengetahuan dan pembentukan etika informasi. Peristiwa tersebut menghadirkan model bagaimana manusia seharusnya menerima, memproses, dan menyebarkan wahyu secara bertanggung jawab, sehingga dapat dijadikan inspirasi dalam membangun kesadaran kritis terhadap informasi digital. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan menguraikan keterkaitan antara nilai-nilai Al-Qur'an, makna Nuzul Qur'an, dan kebutuhan literasi digital agar mampu menghasilkan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif dalam menghadapi hoaks dan disinformasi yang terus berkembang (Chudzaifah, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Nuzul Qur'an

Definisi dan Periodisasi Turunnya Al-Qur'an

Turunnya Al-Qur'an dipahami melalui dua tahapan besar, yakni penurunan secara keseluruhan ke Lauhul Mahfuz kemudian ke Baitul 'Izzah, serta penurunan secara bertahap kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, sebagaimana dijelaskan ulama tafsir klasik seperti Ibn Kathir, al-Tabari, dan al-Suyuthi (Baihaki, 2020). Penurunan secara bertahap atau tadrij memberikan pola pendidikan spiritual yang memungkinkan umat menerima ajaran secara gradual agar proses internalisasi nilai berjalan lebih stabil. Para sarjana modern seperti Fazlur Rahman dan Quraish Shihab menyebut bahwa pola ini memperlihatkan mekanisme pembinaan moral dan sosial yang beriringan dengan perubahan struktur masyarakat Arab (Chudzaifah, 2021). Periodisasi berangsur juga berfungsi menegakkan penguatan psikologis umat yang menghadapi tekanan, tantangan, dan transisi keagamaan sehingga ayat-ayat turun sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, pola bertahap memungkinkan penegakan hukum dilakukan dengan strategi yang tidak menimbulkan kegoncangan sosial, terutama pada masa perubahan dari tradisi jahiliyah menuju tatanan baru. Sejumlah penelitian kontemporer dalam studi Al-Qur'an menunjukkan bahwa tahapan ini mencerminkan pergerakan wahyu yang dinamis, beririsan dengan dinamika masyarakat, dan menyediakan landasan teoretis bagi pembentukan etika informasi umat Islam masa kini. Oleh karena itu,

periodisasi turunnya Al-Qur'an menghadirkan kerangka pemahaman historis yang memperkaya kajian hubungan antara wahyu dan perubahan sosial.(Putri, 2024)

Asbabun Nuzul sebagai Kontekstualisasi Wahyu

Asbabun nuzul merupakan perangkat ilmiah yang menjelaskan sebab turunnya ayat berdasarkan riwayat sahih yang dikumpulkan para ulama seperti al-Wahidi dan al-Suyuthi, sehingga memberikan gambaran mengenai situasi, peristiwa, atau dialog yang melatarbelakangi wahyu (Syamsul Bahri1, 2025). Pemahaman terhadap sebab turunnya ayat membantu pembaca memahami maksud ayat secara lebih terarah karena memberikan gambaran mengenai hubungan antara wahyu dan realitas manusia. Melalui perangkat ini, makna ayat dapat diuraikan tanpa keluar dari rambu-rambu yang ditetapkan oleh riwayat sehingga interpretasi menjadi lebih terukur secara metodologis. Dalam kajian modern, asbabun nuzul sering digunakan untuk mengurai dinamika sosial yang terjadi pada masa Nabi sehingga ayat-ayat dapat dipahami dalam kerangka historis yang lebih utuh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa wahyu tidak turun secara terpisah dari kehidupan manusia, melainkan hadir beriringan dengan situasi yang sedang berlangsung, sehingga memiliki relevansi jangka panjang ketika diterapkan pada isu kontemporer. (Prayogi et al., 2025)

Prinsip Responsivitas Al-Qur'an terhadap Realitas Sosial

Responsivitas Al-Qur'an terlihat melalui pola turunnya ayat yang berhubungan dengan situasi yang dialami umat, mulai dari isu moral, hukum, ekonomi, hingga persoalan relasi sosial, sehingga wahyu tampil sebagai pedoman yang menjawab dinamika masyarakat. Para mufasir klasik menggambarkan bahwa responsivitas ini tampak dalam ayat-ayat yang turun untuk menjawab pertanyaan umat, menyelesaikan sengketa, atau memberikan pedoman ketika terjadi persoalan tertentu. Sarjana modern menilai responsivitas ini sebagai bukti bahwa wahyu memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial sehingga ajaran yang terkandung di dalamnya tidak bersifat kaku (Sarjito, 2024). Prinsip ini memberikan gambaran bahwa Al-Qur'an mempunyai mekanisme adaptasi terhadap tantangan kehidupan yang terus berkembang dan memberikan arah yang jelas bagi pembentukan etika public (Ulfa et al., n.d.). Penjelasan mengenai responsivitas wahyu memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat diadaptasikan ke dalam berbagai era, termasuk era digital yang penuh dengan informasi tidak teratur. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa prinsip ini membuka ruang untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber etika komunikasi dan perilaku informasi modern. Dengan demikian, responsivitas wahyu menyediakan dasar teoritis bagi penguatan kesadaran kritis dalam menghadapi hoaks dan disinformasi (Putri, 2024).

Literasi Digital: Konsep dan Tantangan

Definisi Literasi Digital Menurut Para Ahli

Literasi digital menurut Paul Gilster merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari perangkat digital, termasuk kemampuan memverifikasi dan mengolah informasi tersebut secara kritis. Martin menambahkan bahwa literasi digital melibatkan proses mengakses, memahami, dan menciptakan informasi melalui keahlian teknis dan intelektual. Para peneliti dalam bidang komunikasi menyebut literasi digital sebagai kemampuan evaluatif yang memadukan keterampilan analitis dengan kesadaran etis agar pengguna mampu berinteraksi secara bijak di ruang digital. Dalam ilmu pendidikan digital, literasi digital juga dipahami sebagai kemampuan mengelola data, melakukan navigasi informasi, serta memilih sumber terpercaya dalam arus informasi yang sangat cepat (Rurisyani, 2025).

Komponen Literasi Digital (Technical, Cognitive, Social-Emotional)

Komponen teknis dalam literasi digital mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat, memahami fitur aplikasi, serta memanfaatkan teknologi untuk mencari dan memproduksi informasi. Komponen kognitif berkaitan dengan proses menilai kredibilitas sumber, membandingkan informasi, serta memahami struktur argumen yang tersembunyi dalam sebuah pesan. Komponen sosial-emosional mengarah pada kemampuan mengelola interaksi digital secara etis, mengontrol emosi, serta menghindari perilaku agresif maupun impulsif dalam komunikasi daring. Peneliti seperti Ng dan Eshet-Alkalai menegaskan bahwa ketiga komponen ini saling melengkapi sehingga seseorang dapat berperilaku digital dengan lebih matang. Kajian empiris di berbagai negara menunjukkan bahwa kelemahan pada salah satu komponen dapat membuat individu lebih rentan terhadap hoaks, terutama ketika kemampuan kognitif tidak sejalan dengan kecakapan teknis. Dalam era media sosial yang bersifat sangat cepat dan interaktif, komponen sosial-emosional menjadi bagian yang sering diabaikan, padahal komponen tersebut menentukan kualitas komunikasi publik (Rurisyani, 2025).

Fenomena Hoaks dan Disinformasi di Era Post-Truth

Era post-truth ditandai oleh kondisi ketika opini dan emosi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan fakta, sehingga persepsi publik mudah terdistorsi oleh narasi yang tidak memiliki dasar ilmiah. Dalam situasi ini, hoaks dan disinformasi berkembang melalui pola penyebaran yang memanfaatkan kecepatan media sosial serta bias psikologis individu. Berita palsu bergerak lebih cepat daripada berita valid karena memiliki muatan emosional yang kuat (Najwa Alya Zulkifli, Hagia Sofia, Nazwa Syahda Anisa, Meisya Syakira Nursetya,

2024). Fenomena ini menghasilkan ruang publik yang rawan manipulasi karena informasi direkayasa untuk membentuk opini tertentu tanpa dasar kebenaran. Di berbagai negara, fenomena ini menyebabkan polarisasi, konflik sosial, dan penurunan kepercayaan terhadap institusi publik. Dalam masyarakat muslim, hoaks keagamaan menjadi tantangan besar karena narasi agama mudah digunakan untuk menggugah emosi. Sejumlah studi komunikasi keagamaan menyebut bahwa hoaks berbasis agama memiliki daya penetrasi tinggi karena memanfaatkan simbol dan otoritas spiritual. Dengan demikian, era post-truth memperlihatkan urgensi penguatan kesadaran kritis berbasis nilai-nilai moral (Zaluchu, 2020).

Prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang Informasi

Tabayyun: QS. Al-Hujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahan:

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Ayat ini menjadi pedoman utama dalam membangun perilaku verifikasi informasi karena memuat perintah agar setiap berita diuji validitasnya sebelum dijadikan dasar tindakan agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan. Para mufasir seperti Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika sebuah laporan yang tidak akurat hampir memicu konflik, sehingga menunjukkan bahwa kelalaian dalam memeriksa informasi dapat menghasilkan kesalahan kolektif. Dalam era digital, prinsip tabayyun dapat diterapkan dengan memeriksa sumber, melakukan cross-check, dan menghindari penyebaran pesan yang belum memiliki bukti cukup. Penelitian mengenai perilaku informasi modern menunjukkan bahwa tabayyun selaras dengan konsep fact-checking yang berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap hoaks. Selain itu, tabayyun memperkuat kesadaran individu agar tidak terpancing oleh pesan emosional yang tersebar cepat di media sosial. Prinsip ini juga membantu membangun kebiasaan berpikir hati-hati sebelum membagikan informasi. Dengan penerapan tabayyun, perilaku digital umat dapat diarahkan pada kehati-hatian dan akurasi sehingga ruang informasi menjadi lebih stabil dan terpercaya (Aisah & mawi Khusni, 2021).

Zhannul Qawi: QS. Al-Hujurat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

Terjemahan:

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah menggunjing satu sama lain."

Ayat ini mengarahkan umat untuk tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan terhadap informasi yang belum jelas karena prasangka buruk dapat menimbulkan kekacauan penilaian. Dalam tafsir al-Qurtubi, dijelaskan bahwa prasangka tanpa dasar sering kali mendorong seseorang mengambil keputusan yang keliru dan merugikan orang lain. Dalam ruang digital, fenomena prasangka buruk mudah muncul karena informasi sering beredar dalam potongan yang tidak lengkap dan bersifat provokatif. Hoaks memanfaatkan kelemahan ini dengan memicu emosi sehingga individu lebih mudah percaya pada narasi yang sesuai dengan prasangka mereka. Prinsip ini membantu menahan reaksi spontan yang tidak berbasis pada data dan mengarahkan pengguna digital untuk mempertimbangkan sisi rasional dalam menerima informasi. Selain itu, zhannul qawi berfungsi sebagai benteng moral agar seseorang tidak memperkuat bias negatif dalam proses membaca informasi. Dengan demikian, ayat ini menjadi pedoman yang mampu memperhalus perilaku digital agar tidak mudah terpengaruh narasi yang merusak (Hafizatul, Zain, Wilis, & Sari, 2024).

Larangan Ghibah dan Namimah: QS. Al-Humazah: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Terjemahan:

"Celakalah setiap pengumpat dan pencela."

Ayat ini mengecam perilaku yang merendahkan, mencela, atau menyebarkan keburukan orang lain karena perilaku tersebut dapat merusak keharmonisan sosial. Para ulama menjelaskan bahwa ghibah dan namimah termasuk perilaku yang menimbulkan keretakan hubungan, bahkan dalam tradisi klasik disebut sebagai penyakit sosial yang menyebabkan permusuhan. Dalam kehidupan digital, perilaku ini muncul melalui penyebaran rumor, fitnah daring, dan komentar yang menghina, yang kemudian menyebar luas karena sifat media sosial yang cepat. Penelitian komunikasi digital menunjukkan bahwa pesan negatif memiliki daya sebar lebih kuat sehingga larangan ini sangat relevan dalam membatasi penyebaran konten merusak. Ayat ini memberikan rambu moral agar umat lebih berhati-hati dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi yang berkaitan dengan reputasi seseorang. Selain itu, prinsip ini dapat mengurangi budaya perundungan digital yang semakin marak di media sosial. (Hujjah, n.d.)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan rancangan kualitatif melalui pendekatan library research yang berfokus pada penelusuran teks, tafsir, serta literatur ilmiah terkait tema Al-Qur'an dan literasi digital. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa Al-Qur'an dan tafsir-tafsir mu'tabar seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Tabari, Tafsir Al-Maraghi, dan publikasi modern yang membahas wahyu dan fenomena informasi. Selain itu, data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah tentang literasi digital, hoaks, disinformasi, dan dinamika komunikasi sosial di era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan dengan menelusuri naskah, ayat, serta tafsir yang berhubungan dengan mekanisme penerimaan berita, etika berbicara, dan prinsip verifikasi dalam Islam. Tahap awal dilakukan inventarisasi ayat-ayat terkait informasi dan komunikasi, kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan tema temuan. Seluruh sumber diambil dari publikasi ilmiah dan karya referensial yang telah terakui kredibilitasnya agar temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Wida Fitria, 2022)

Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis isi untuk menelusuri makna teks wahyu, pemaknaan naratif, dan struktur konsep yang berkaitan dengan literasi digital. Ayat dan tafsir dianalisis melalui pendekatan interpretasi hermeneutis sehingga diperoleh pemahaman terhadap makna, tujuan, dan aplikasi prinsip etika informasi berdasarkan wahyu. Prosedur analisis kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif antara prinsip-prinsip Qur'ani seperti tabayyun, larangan ghibah, adab berbicara, serta etika menilai berita dengan teori literasi digital modern. Model perbandingan tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi titik temu antara nilai Al-Qur'an dan kerangka keilmuan kontemporer mengenai verifikasi, pengelolaan informasi, serta penguatan kesadaran kritis terhadap hoaks dan disinformasi. Hasil analisis dirumuskan dalam bentuk argumentasi konseptual yang menjelaskan relevansi prinsip wahyu bagi penguatan perilaku informasi di ruang digital, sehingga kesimpulan yang diperoleh bersifat deduktif dan berbasis pada rujukan ilmiah yang kuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nuzul Qur'an sebagai Model Literasi Informasi

Prinsip Bertahap (Tadrij) dalam Pembelajaran

Turunnya Al-Qur'an secara berangsur selama dua puluh tiga tahun tidak hanya menunjukkan proses pewahyuan, tetapi juga memberikan pelajaran tentang bagaimana pengetahuan dibangun melalui tahapan yang teratur dan berkesinambungan. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa hikmah dari tadrij terletak pada kemampuan umat untuk menguasai ajaran

secara perlahan, sehingga setiap nilai dapat diserap, diamalkan, dan diterima masyarakat sesuai kapasitas sosial dan intelektual pada zamannya (Putri, 2024). Mekanisme bertahap ini menggambarkan bahwa pemahaman terhadap pesan ilahi memerlukan proses yang berkelanjutan, bukan sekadar penerimaan instan yang berhenti pada aspek hafalan atau ritual. Prinsip tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan waktu, kesabaran, serta penguatan pengalaman hidup sehingga pengetahuan menjadi matang dan fungsional. Dalam tradisi pendidikan Qur'ani, setiap ayat yang turun disampaikan sesuai kebutuhan umat, memperbaiki perilaku, membentuk karakter, dan mengembangkan pola pikir, sehingga pembelajaran agama selalu berkaitan erat dengan pembentukan etika sosial (Putri, 2024).

Model tadrij dalam wahyu memiliki relevansi dengan pembelajaran literasi digital karena kemampuan memilah informasi, melakukan verifikasi, dan menyusun penilaian kritis juga tidak lahir dalam waktu singkat. Pengguna media digital perlu melalui tahapan belajar mulai dari pengenalan sumber, pemahaman pesan, hingga analisis risiko agar tidak mudah terperangkap dalam hoaks dan disinformasi (Nandar & Hayati, n.d.). Literasi digital yang kuat dibangun melalui kebiasaan membaca yang luas, pemahaman logika argumentasi, serta kesadaran bahwa setiap informasi mengandung kepentingan tertentu yang harus dibaca dengan hati-hati. Oleh karena itu, prinsip bertahap menjelaskan bahwa pendidikan kritis memerlukan latihan terus-menerus sehingga kemampuan evaluasi informasi menjadi kuat dan stabil. Ketika nilai tadrij diterapkan dalam lingkungan digital, masyarakat tidak mudah terseret arus viral, melainkan mampu mengamati, menyelidiki, dan menyaring informasi secara lebih dewasa sehingga interaksi digital menghasilkan dampak yang sehat bagi relasi sosial (Prayogi et al., 2025).

Responsivitas terhadap Konteks (Asbabun Nuzul)

Al-Qur'an turun merespons peristiwa konkret di masyarakat, dan hal ini tercermin melalui hadirnya ayat-ayat yang menjawab persoalan sosial, moral, hukum, serta hubungan antarmanusia dalam berbagai fase kehidupan umat awal Islam. Para mufasir menjelaskan bahwa banyak ayat lahir karena kejadian tertentu, sehingga pemahaman terhadap realitas yang terjadi pada masa itu membantu pembaca mengenali alasan di balik pemilihan redaksi, gaya bahasa, serta penekanan tema tertentu dalam wahyu, termasuk persoalan penyebaran berita yang tidak akurat. Keterkaitan ayat dengan peristiwa menunjukkan bahwa wahyu tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi ikut menjawab persoalan masyarakat, membimbing cara berbicara, memberi perhatian terhadap akurasi informasi, dan mencegah konflik akibat kabar palsu. Asbabun nuzul memberi gambaran bahwa ketepatan memahami peristiwa dan situasi sebelum

penyampaian pesan merupakan unsur penting bagi kebenaran, sebab banyak kekeliruan muncul ketika seseorang menyampaikan informasi tanpa melihat asal-usul, kejadian awal, atau latar situasinya (Abdurrahman & Badruzaman, 2023). Respons wahyu terhadap peristiwa konkret membentuk pola berpikir bahwa informasi tidak cukup disampaikan apa adanya, tetapi membutuhkan kejelasan sumber, kehadiran bukti, serta pemahaman terhadap keadaan yang melatarbelakanginya, sehingga pembaca Al-Qur'an dapat menempatkan nilai-nilai ilahiah dalam praktik komunikasi. Dengan demikian, asbabun nuzul berfungsi sebagai landasan bahwa pemahaman peristiwa akan membentuk keakuratan, dan ketepatan ini menjadi elemen yang menunjang lahirnya perilaku informasi yang sehat, terukur, dan sesuai dengan tujuan menjaga harmoni sosial serta menghindari kesalahan penyampaian berita (Prayogi et al., 2025).

Verifikasi Sebelum Penyebaran (Tabayyun)

Analisis QS. Al-Hujurat: 6 tentang verifikasi berita menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman agar setiap informasi yang diterima tidak langsung disebarkan tanpa pemeriksaan, karena tindakan ceroboh dalam menyampaikan kabar dapat menimbulkan dampak sosial yang luas. Ayat tersebut turun ketika sebuah laporan yang tidak akurat hampir memicu konflik, sehingga proses penerimaan, pemeriksaan, dan konfirmasi yang dijalankan para sahabat menjadi contoh konkret bagaimana sebuah informasi harus melalui tahapan pengecekan (Najwa Alya Zulkifli, Hagia Sofia, Nazwa Syahda Anisa, Meisya Syakira Nursetya, 2024). Mekanisme tabayyun dalam ayat terwujud melalui sikap hati-hati, verifikasi sumber, dan perbandingan data dengan fakta yang terbukti, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab moral dalam memelihara stabilitas sosial melalui keakuratan pesan yang disampaikan. Implementasi prinsip ini dalam ekosistem digital dapat diterapkan melalui kebiasaan mengecek sumber, melakukan fact-checking terhadap berita viral, menghindari penyebaran kabar yang tidak terkonfirmasi, serta mengutamakan keandalan data daripada sensasi, sehingga perilaku komunikasi digital memiliki landasan etis dan relevan dengan ajaran Al-Qur'an (Abdurrahman & Badruzaman, 2023).

Prinsip-prinsip Qur'ani dalam Menghadapi Hoaks

Tabayyun (Verifikasi dan Klarifikasi)

Ayat QS. Al-Hujurat: 6 menjadi dasar utama kewajiban verifikasi berita, di mana lafaz fatabayyanu memberikan perintah untuk memeriksa dan menguji kebenaran informasi sebelum bertindak atau menyebarkannya. Para mufasir seperti Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun karena adanya laporan sepihak yang hampir memicu pertikaian, sehingga tabayyun dipahami sebagai kewaspadaan terhadap berita yang tidak teruji (Dimiyati, 2009). Konsep fasiiq

dalam ayat ini menunjukkan bahwa pembawa berita yang tidak memiliki integritas, memiliki riwayat kedustaan, atau tidak memiliki kapasitas untuk memberikan informasi akurat harus diwaspadai, sehingga tidak semua kabar layak diterima tanpa analisis. Dalam tradisi tafsir, tindakan tabayyun berarti melakukan pengecekan sumber, mencari keterangan tambahan, serta tidak terburu-buru menyimpulkan sebelum ada kejelasan. Pada era digital, prinsip ini dapat diterapkan melalui pemeriksaan sumber informasi secara langsung, melakukan cross-check dengan platform kredibel, berkonsultasi dengan ahli jika informasi bersifat teknis atau sensitif, serta menahan keinginan untuk segera mengunggah atau membagikan pesan yang belum jelas kebenarannya. Melalui penerapan tabayyun, masyarakat dapat menghasilkan perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab, sehingga ruang digital tidak menjadi sarana penyebaran kabar palsu yang merusak kepercayaan publik dan hubungan social (Janah, 2019).

Husnuzhan: Berprasangka Baik

Ayat yang menjadi landasan prinsip husnuzhan adalah QS. Al-Hujurat: 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Adakah salah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

ayat ini memberikan dorongan agar menghindari prasangka yang tidak berdasar karena sebagian prasangka dapat berujung pada dosa, sehingga hubungan sosial terjaga dalam suasana saling percaya dan tidak saling merugikan. Dalam ekosistem digital, prasangka buruk mendorong lahirnya opini negatif yang tidak memiliki dasar, memicu komentar penuh amarah, fitnah, hingga penghakiman publik tanpa pengetahuan memadai. Sikap husnuzhan membantu menjaga stabilitas emosional dan sosial, karena tidak setiap informasi layak dipercaya, namun tidak semua pula patut disambut dengan kecurigaan menyeluruh. Keseimbangan antara kewaspadaan dan prasangka baik sangat dibutuhkan agar pengguna dapat mengenali sumber informasi yang tepat, memeriksa kebenaran secara bertahap, dan tidak terjebak pada perilaku impulsif yang merusak hubungan antarindividu. Sikap ini mendorong pola komunikasi yang lebih tenang, objektif, serta bertanggung jawab, sehingga ekosistem digital menjadi ruang yang

saling menghargai dan tidak mudah terprovokasi oleh hoaks atau disinformasi yang tersebar luas (Ulfa et al., n.d.).

Relevansi Nilai-nilai Nuzul Qur'an dengan Literasi Digital Kontemporer

Dari Literasi Tekstual ke Literasi Digital

Al-Qur'an dipahami sebagai teks pertama yang menggerakkan budaya membaca dan menulis bagi umat Islam melalui perintah iqra', sehingga tradisi literasi menjadi fondasi bagi peradaban keilmuan sejak masa awal wahyu. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa literasi berkembang dari sekadar kemampuan memahami teks menjadi keterampilan berpikir yang melibatkan aktivitas intelektual lebih luas, mulai dari menelaah, mengkaji, hingga menggunakan perangkat digital. Transformasi ini menghubungkan tradisi ilmiah klasik dengan kebutuhan era media, karena prinsip membaca kritis dan bertanggung jawab tetap diperlukan dalam menghadapi arus informasi yang cepat. Nilai universal dalam wahyu tetap dapat diterapkan pada ruang digital melalui sikap selektif, kesadaran terhadap sumber, dan kepekaan terhadap dampak sosial suatu pesan (Ilham, Kom, & Kom, n.d.).

Literasi Tekstual ke Literasi Digital

Dalam tradisi ilmu Islam, proses berpikir kritis tercermin dalam metode analisis yang memadukan akal, teks, dan realitas, sehingga kegiatan intelektual tidak hanya bersifat hafalan, melainkan menghasilkan pemahaman yang tajam. Konsep ijtihad menunjukkan bahwa ulama memiliki model berpikir analitis, evaluatif, dan argumentatif untuk memutuskan suatu masalah melalui pertimbangan dalil dan akal, sehingga aktivitas berpikir tidak statis. Prinsip ini dapat digunakan dalam membaca informasi digital, karena pengguna tidak cukup menerima pesan secara pasif, melainkan melakukan penilaian terhadap sumber, isi, dan keakuratannya. Metode kritik hadis yang menilai perawi, sanad, dan matan dapat diadaptasi sebagai kerangka untuk memverifikasi berita digital, sehingga setiap informasi mempunyai dasar yang dapat dipertanggungjawabkan (Rurisfiani, 2025).

Etika Komunikasi Digital Berbasis Qur'ani

Etika komunikasi dalam Al-Qur'an mengajarkan penggunaan qaulan sadida, yaitu perkataan benar, sehingga setiap pernyataan yang disampaikan melalui media sosial seharusnya berada pada ranah kebenaran dan tidak menimbulkan kerusakan. Qaulan ma'rufa mengarah pada ucapan yang baik, santun, dan tidak menyakiti, sehingga komunikasi digital dapat menciptakan suasana yang harmonis meskipun terjadi perbedaan pandangan. Qaulan karima mengandung nilai kemuliaan tutur bahasa yang menjaga martabat pembicara dan pendengar, sementara qaulan layyina menunjukkan kehalusan dan kelembutan nada agar pesan

dapat diterima tanpa memicu kemarahan. Selain itu, qaulan baligha menuntut penyampaian yang efektif, jelas, dan tepat sasaran, sehingga komunikasi digital tidak jatuh pada ujaran yang berlebihan atau membingungkan, namun mampu mencapai tujuan dengan cara yang beradab (Ulfa et al., n.d.).

Model Literasi Digital Berbasis Prinsip Nuzul Qur'an

Tahap Awareness (Kesadaran)

Tahap awal dalam model literasi digital berbasis prinsip Nuzul Qur'an adalah membangun kesadaran mengenai ancaman hoaks dan disinformasi yang dapat memecah belah masyarakat serta merusak kepercayaan publik. Individu diajak memahami bahwa informasi yang diterima melalui media sosial sering kali belum teruji kebenarannya, sehingga diperlukan sikap waspada terhadap setiap kabar yang beredar. Selain itu, muncul kesadaran bahwa setiap pengguna media memiliki tanggung jawab moral terhadap apa yang disebar, karena jejak digital mampu memicu dampak sosial luas. Dengan kesadaran ini, individu mulai memiliki kesiapan mental untuk terlibat dalam proses seleksi informasi secara bijak sesuai nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an (Abdurrahman & Badruzaman, 2023).

Tahap Knowledge (Pengetahuan)

Tahap ini berfokus pada pemahaman terhadap prinsip informasi yang berlandaskan ajaran Qur'ani seperti tabayyun, larangan kabar palsu, dan etika berbicara, sekaligus penguasaan teori literasi digital dari para ahli. Pengguna media belajar mengenai teknik verifikasi melalui pemeriksaan sumber, penelusuran fakta, serta cross-check menggunakan referensi yang terpercaya. Selain itu, individu mengenali karakteristik hoaks yang biasanya memanfaatkan emosi, judul provokatif, dan narasi tidak lengkap untuk mempengaruhi pembaca. Pengetahuan ini menjadi landasan untuk memisahkan mana pesan yang layak dipercayai dan mana yang harus dicurigai sebelum diteruskan kepada orang lain (Ulfa et al., n.d.).

Tahap Skill (Keterampilan)

Keterampilan digital dibangun melalui latihan nyata yang mencakup penerapan prinsip tabayyun dalam aktivitas daring sehari-hari, seperti memeriksa berita sebelum mengunggahnya atau mengklarifikasi informasi yang meragukan. Pengguna mulai mengoperasikan berbagai tools fact-checking yang tersedia di internet untuk membantu mengidentifikasi kebenaran data, gambar, atau pernyataan yang viral (Hakim & Anshori, 2021). Keterampilan ini berkembang menjadi kemampuan analisis kritis, di mana individu tidak hanya menerima informasi, tetapi mengolahnya melalui pertimbangan logis, sumber ilmiah, dan bimbingan nilai agama. Dengan

demikian, proses berpikir kritis menjadi kebiasaan yang terpadu dalam aktivitas digital sehingga mengurangi kemungkinan terjebak dalam manipulasi informasi (Abdurrahman & Badruzaman, 2023).

Tahap Action (Tindakan)

Tahap tindakan mendorong individu melampaui level pengetahuan dan keterampilan menjadi perilaku nyata di ruang digital. Pengguna berperan sebagai agen anti-hoaks dengan cara menghindari penyebaran informasi yang meragukan dan aktif menyebarkan data yang telah terverifikasi. Tindakan lain adalah mengedukasi lingkungan sekitar mengenai cara bersikap terhadap informasi digital, baik melalui diskusi, unggahan media, maupun sharing link dari sumber kredibel. Dengan tindakan kolektif, ekosistem informasi yang sehat dapat terbangun sehingga ruang digital tidak lagi dipenuhi kabar bohong dan provokasi yang memicu pertikaian (Aisah & mawi Khusni, 2021).

Tahap Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi diri terhadap perilaku digital yang telah dijalani, sehingga setiap individu mampu mengukur sejauh mana prinsip literasi telah diterapkan. Pengguna media melakukan penilaian ulang terhadap kebiasaan berbagi informasi, cara menerima pesan, dan dampak tindakan terhadap orang lain. Refleksi tersebut melahirkan perbaikan berkelanjutan, sehingga kesadaran dan keterampilan digital tidak bersifat statis, tetapi terus tumbuh seiring perkembangan teknologi dan pola komunikasi. Evaluasi ini juga selaras dengan prinsip muhasabah yang diajarkan dalam tradisi Islam, di mana setiap tindakan diarahkan menuju kualitas moral serta akhlak digital yang lebih baik (Zaluchu, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peristiwa Nuzul Qur'an menghadirkan kerangka literasi informasi yang utuh melalui proses bertahap, pembacaan realitas secara kritis, serta respons terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga nilai-nilai wahyu dapat diterapkan dalam kehidupan komunikasi modern. Prinsip Qur'ani seperti tabayyun, husnuzhan, dan tanggung jawab moral memiliki relevansi kuat bagi pengelolaan informasi di era digital karena mampu membimbing pengguna media untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita. Penerapan nilai tersebut membentuk kesadaran kritis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong tindakan nyata seperti verifikasi, penghindaran fitnah, serta penyebaran data yang benar dan bermanfaat bagi publik. Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa nilai-nilai Nuzul Qur'an dapat menjadi solusi dalam menghadapi gelombang hoaks dan disinformasi melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis spiritualitas. Walaupun temuan tersebut bersifat kuat, generalisasi

tetap perlu dilakukan dengan kehati-hatian karena penelitian ini bertumpu pada kajian teks dan kepustakaan yang memerlukan dukungan empiris dalam tataran sosial yang lebih luas. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengeksplorasi implementasi praktis model literasi berbasis Al-Qur'an dalam komunitas digital atau lembaga pendidikan agar dampak teoritis dapat diuji dalam kehidupan nyata. Rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya penguatan pendidikan literasi berbasis nilai keagamaan, kerja sama dengan lembaga informasi, serta pengembangan program pelatihan bagi masyarakat agar proses transformasi etika komunikasi digital berjalan secara berkelanjutan (Muhammad Amin, 2022).

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan dan peluang dakwah Islam di era digital. *Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 3(2), 152–162. <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>
- Aisah, S., & Khusni, M. (2021). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 2, 11–13. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Amin, M. (2022). Relasi sosial dalam Al-Qur'an. *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>
- Bahri, S., & S. K. (2025). Pendidikan integratif. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(3), 438–448.
- Baihaki, E. S. (2020). Islam dalam merespons era digital: Tantangan menjaga komunikasi umat beragama di Indonesia. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 185–208. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1926>
- Chudzaifah, I. (2021). Esensi dakwah di era digital dalam menjawab problematika umat. *Jurnal Studi Islam*, 13. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.402>
- Dimiyati, M. (2009). *Al-Qur'an sebagai realitas sosial*.
- Fitria, W., & S. G. E. (2022). Era digital dalam perspektif Islam: Urgensi etika komunikasi umat beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2). <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>
- Hafizatul, S., Zain, W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Hakim, L. Al, & Anshori, S. H. (2021). Konektivitas hate speech, hoaks, media mainstream, dan pengaruhnya bagi sosial Islam Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2). <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3675>
- Hujjah, B. (n.d.). Larangan ghibah dan namimah perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur Bayyinatul. *Al-Fatih: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadis*, 286–300.
- Ilham, A. (n.d.). *Literasi digital*.
- Janah, M. (2019). *Konsep literasi informasi menurut perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1–5 (Analisis Tafsir Jalalain)* (Skripsi tidak diterbitkan).

- Nandar, A., & Hayati, F. (n.d.). Implikasi pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 43–44 tentang tugas rasul sebagai *ahl al-dzikh* terhadap peran guru sebagai sumber pengetahuan. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 160–167.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., Prasetya, D., & Setyawan, M. A. (2025). Sebab-sebab turunnya ayat dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 1–9.
- Putri, D. N. A. R. (2024). *Nuzulul Qur'an*.
- Rurisfiani, A. (2025). Digital literacy for teachers: The key to success in modern teaching. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(1), 35–42.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>
- Ulfa, S. M., Rachmah, H., & Pendidikan Islam, A. (n.d.). Nilai-nilai pendidikan dari QS Al-Ahzab ayat 70–71 tentang etika terhadap pembentukan akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 39–44.
- Zaluchu, S. E. (2020). Dinamika hoaks, post-truth, dan *response reader criticism* beragama. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 98–117. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310>
- Zulkifli, N. A., Sofia, H., Anisa, N. S., Nursetya, M. S., & M. S. (2024). Pengaruh pengetahuan kognitif, teknikal, dan sosial emosional terhadap penerapan literasi digital pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 921–929.